



**PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI NILAI-NILAI  
AKHLAK GURINDAM DUA BELAS (G12)**

**Zaitun**

**Prodi Pendidikan Umum dan Karakter Pascasarjana UPI Bandung  
Zaitun@umrah.ac.id**

**ABSTRACT**

*G12 is the local wisdom of the KEPRI Malay ethnic group as well as literary works. The didactic classification of documents can be used as an effort to strengthen national character. Various problems of the character of the nation's children in the global era such as moral decadence, free sex, brawls, fighting, acts of plagiarism, excessive love of social media to the younger generation became a moral crisis that troubled the world of education, family and society so that moral formation was needed. For this reason, raising the moral values of G12 is the solution that is implemented through habituation and example. The method in this study is a descriptive method with a qualitative approach, the researcher collects primary sources and secondary sources related to the discussion, analyzes the contents of the G12 and obtains the results of G12 consisting of 12 articles, containing Islamic teaching values, especially moral values. The purpose of this study is to describe the moral values contained in Gurindam 12. The results obtained include: a) making an effort to introduce and develop KEPRI Malay ethnic local wisdom, b) Describe the Gurindam 12 education character along with moral values in it, these moral values include: not lying, prohibiting cursing and reproaching, light-handed, patient, gentle, sincere, caring for the heart, giving, thrifty, polite, trustworthy, diligent, obedient to the mother father and diligent study. c) Growing and fostering Gurindam 12 moral values in students. The conclusion of this study is that the moral values of the G12 need to be actualized continuously by the community and the younger generation in all activities of their lives in order to become individuals who are characterized by Gurindam 12.*

*Keywords: Nation Character, Moral Values, Gurindam 12*

**ABSTRAK**

G12 merupakan kearifan local etnis Melayu KEPRI sekaligus karya sastra didaktik klasifikasi dokumen dapat dijadikan sebagai upaya untuk menguatkan karakter bangsa. Berbagai persoalan karakter anak bangsa di era global seperti dekadensi moral, free sex, tawuran, perkelahiaan, tindakan plagiat, kecintaan media sosial berlebihan pada generasi muda menjadi krisis moral yang meresahkan dunia pendidikan, keluarga dan masyarakat sehingga perlu adanya pembinaan akhlak. Untuk itu mengangkat nilai-nilai akhlak G12 adalah solusinya yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan sumber primer dan



sumber skunder yang berkaitan dengan pembahasan, menganalisis isi G12 dan diperoleh hasil G12 terdiri 12 pasal, berisikan nilai-nilai ajaran Islam terutama nilai-nilai akhlak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Gurindam 12. Adapun hasil yang diperoleh diantaranya : a) melakukan sebuah upaya pengenalan dan pembinaan kearifan local etnis Melayu KEPRI, b) Mendeskripsikan pendidikan karakter Gurindam 12 beserta nilai-nilai akhlak yang ada didalamnya, nilai-nilai akhlak tersebut antara lain : tidak berdusta, larangan mengumpat dan mencela, ringan tangan, sabar, lemah lembut, ikhlas, menjaga hati, suka memberi, sikap hemat, sopan, dapat di percaya, tekun, patuh pada ibu bapak dan rajin belajar. c) Menumbuhkan serta membina nilai-nilai akhlak Gurindam 12 dalam diri mahasiswa. Kesimpulan penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak G12 perlu diaktualisasikan secara terus-menerus oleh masyarakat dan generasi muda di dalam semua aktivitas kehidupannya agar menjadi pribadi yang berkarakter Gurindam 12.

Kata Kunci : Karakter Bangsa, Nilai-nilai Akhlak, Gurindam 12

#### **A. Pendahuluan**

Penguatan karakter bangsa dewasa ini merupakan suatu proyek besar yang harus menjadi perhatian khusus sekaligus aksi nyata yang konsisten dalam pelaksanaannya oleh seluruh elemen masyarakat bangsa Indonesia, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan maupun pemerintah. Penguatan karakter bangsa adalah salah satu fungsi utama dari pendidikan karakter, secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yang salah satunya yaitu : Perbaikan dan penguatan, yang memiliki makna bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan

warga Negara Indonesia yang kurang baik dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

Untuk menjadi bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera tentunya harus dilakukan berbagai pembinaan dan penguatan karakter di berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia. Suatu hal yang membuat Bangsa ini memiliki nilai unggul adalah kemajemukan masyarakatnya, yang mana masyarakat Indonesia merupakan



masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai local wisdomnya. Ada beberapa masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara local wisdomnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya bangsa dan tradisi local yang tercermin dalam keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama masyarakatnya. Ini merupakan realitas nyata sekaligus keunggulan tersendiri dimana didalam setiap budaya masyarakat tersebut terkandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Budaya dan tradisi tersebut di sebut dengan kearifan local atau local wisdom. Kearifan local adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat local dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Nilai-nilai kearifan local yang ada wajib di gali dan diwariskan kepada

masyarakat terutama sekali generasi muda. Selanjutnya nilai-nilai budaya local yang dikenal, difahami dan dekat masyarakat dan generasi muda dan akan lebih mudah untuk diterima dan difahami oleh mereka.

Salah satu kearifan local masyarakat Melayu Kepulauan Riau adalah Gurindam Dua Belas, sebuah karya sastra berbentuk puisi lama yang sarat dengan nilai-nilai kearifan local. Sebagai karya sastra didaktik Gurindam Dua Belas sarat dengan nilai-nilai karakter, tunjuk ajar dan memuat petuah-petuah atau nasehat yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan alat dalam menjawab berbagai permasalahan karakter bangsa ini. Persoalan yang ada di sekeliling kita seperti dekadensi moral, free sex, tawuran, perkelahiaan, tindakan plagiat, menyontek ketika ujian, berbohong, mencuri, KKN, kecintaan media sosial berlebihan pada generasi muda menunjukkan 'geringnya nilai akhlak'. Melalui tulisan ini akan dideskripsikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas.



## **B. Landasan Teori**

### **a. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**

Adapun konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebenarnya semakna dengan akhlak. Hanya saja, jika akhlak secara tegas-tegas bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah, maka karakter lebih bersumber pada konstitusi, masyarakat, dan keluarga (yang di Indonesia bisa saja bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah) (Sauri, 2013:8). Dalam bahasa Arab kata akhlaq, yang merupakan kata jamak dari khuluq, memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, kesatriaan, kejantanan, dll (Munawwir dalam Marzuki, 2015:2). Menurut Ilyas (dalam Sauri 2013:11-12) menjelaskan tentang ruang lingkup karakter (akhlak) dalam perspektif Islam sebagai berikut:

Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain takwa, cinta, ikhlas, khauf, tawakal, syukur, muraqabah, taubat, husnudlon, dan lain-lain.

Akhlak terhadap Rasulullah SAW, antara lain mencintai, memuliakan, menaati, bersalawat, dan meneladani beliau SAW.

Akhlak pribadi, antara lain shidiq, amanah, iffah, dan mujahadah.

Akhlak kepada orang tua, antara lain birrul walidain, hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturahmi kepada karib kerabat, dan lain-lain.

Akhlak bermasyarakat, antara lain bertamu dan menerima tamu, berhubungan baik dengan tetangga, berhubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda mudi, ukhuwah Islamiyah, dan lain-lain.

Akhlak bernegara, anatara lain musyawarah, menegakan keadilan, amar ma'ruf nahyi munkar, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin, dan lain-lain.

Selain itu menurut Sauri (2013:164-165) ada beberapa ruang lingkup pendidikan karkater (akhlak) perspektif Islam lainnya yaitu sebagai berikut:

Akhlak terhadap tetangga, antara lain berkunjung, membantu disaat susah senang, saling menghormati, dan menghindari permusuhan.



Akhlak terhadap guru, antara lain yakin akan keutamaannya, tawadlu, meninggalkan senda gurau yang tidak ada artinya, duduk dengan etika yang baik, jangan melontarkan yang bukan pada ahlinya.

Akhlak terhadap lingkungan hidup, bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalani hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khalifatullah fil ardh*, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan hidupnya. Karena itu, berakhlak terhadap lingkungan hidup sangat penting dilakukan sebagai umat muslim. Muatan-muatan karakter atau akhlak terhadap Islam diantaranya memelihara dan menjaga lingkungan dan menghindari pekerjaan yang merusak lingkungan.

Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT (Nur, 2012:31-32). Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan

pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (Nur, 2012:40). Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia yaitu fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati, dan ruh. Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad S.A.W. dalam berdakwah. Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya.

Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Karakter positif manusia (Sukanto dalam Kurniawati, 2013:46-48) yaitu : menunaikan hak dan



kewajiban, etos kerja keras, sikap adil, lapang dada, musyawarah, sikap etis, beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, memenuhi janji, menunaikan amanat, keteguhan mental (sabar) dan rajin serta tertib.

Karakter negatif manusia (Sukanto dalam Kurniawati, 2013:48-49) yaitu; mengurangi hak orang lain dan merusak tata tertib, makan harta anak yatim, dusta, iri/dengki, bakhil dan boros, serakah, jahat/keji dan sombong

#### **b. Tinjauan tentang Nilai**

Hakam (2016, hlm.17) mengemukakan bahwa “nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak”. Lebih jauh dikatakan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawanya sejak lahir, nilai bagi seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang

benar, yang indah, yang berkualitas dan berharga. Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga dan berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak dan berharga’. Lebih lanjut dikemukakan Sauri (2011) bahwa nilai adalah fitrah tauhidullah yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi seseorang untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Djahiri (1996, hlm. 23) mengemukakan bahwa: “nilai dapat dikatakan dengan “sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa, dan haram-halal), dan hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya”, sementara Allport (dalam Sauri, 2016, hlm. 75) mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang



bertindak atas dasar pilihannya. sementara Kluckhon masih (dalam Sauri, 2016, hlm. 75) mendefinisikan bahwa "nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nilai-nilai yang ada diyakini kebenarannya, pada akhirnya akan membentuk suatu sistem nilai yang dapat mempengaruhi keseluruhan kelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi pilihan mana yang diambil individu dalam masyarakat tersebut, dimana pilihan tersebut dapat memberikan konsekuensi bagi yang memilihnya. Sistem nilai tersebut merupakan standarisasi perilaku yang menjadi acuan kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan, keistimewaan dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran, keyakinan, nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Kaelan (2002, hlm.178) mengemukakan bahwa "nilai memiliki hirarki sebagai berikut :

Nilai dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut dasar ontologis) yaitu merupakan hakekat, esensi, intisari atau makna yang terdalem dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut hakekat kenyataan objektif segala sesuatu misalnya hakekat Tuhan, manusia, atau segala sesuatu lainnya.

Nilai instrumental, merupakan suatu pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Bilamana nilai instrumental itu berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam hidup sehari-hari, maka hal itu akan merupakan suatu norma moral. Namun apabila nilai instrumental itu berkaitan dengan suatu organisasi ataupun Negara, maka nilai instrumental itu merupakan suatu arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar, sehingga dapat dikatakan nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.

Nilai praktis, pada hakekatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu



kehidupan nyata sehingga nilai praktis ini merupakan perwujudan dari nilai instrumental. Nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis itu merupakan suatu sistem yang dalam perwujudannya”.

Secara garis besar Elmubarak membagi nilai ke dalam dua kelompok, yaitu nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai pemberi (values of giving) (2008, hlm. 7), dengan penjelasan bahwa nilai-nilai nurani merupakan nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sementara nilai-nilai pemberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini diantaranya adalah: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Nilai menyatu dengan kehidupan manusia akan tetapi hadirnya mendahului kehadiran

manusia, nilai telah ada sebelum individu ada, seseorang itu bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai yang telah ada pada dirinya, kehadiran nilai pada diri seseorang tidak otomatis menyempurnakan orang, akan tetapi meningkatkan derajat kebernilaian seseorang, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya, nilai itu besar dan luas melampaui batas ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus terus meningkatkan derajat kebernilaiannya.

### **c. Gurindam Dua Belas**

Gurindam Dua Belas adalah sebuah karya sastra dalam bentuk puisi lama yang sarat dengan nilai-nilai kearifan local masyarakat pendukungnya. Sekilas tentang pencipta Gurindam Dua Belas adalah sebagai berikut : Gurindam Dua Belas adalah salah satu karya dari seorang tokoh ternama, pujangga sekaligus pahlawan nasional bangsa Indonesia yaitu Raja Ali Haji. Raja Ali Haji (1808-1872) adalah cendekiawan, sastrawan, budayawan abad ke -19 dari kerajaan Riau-Lingga. Ayahnya bernama Raja





Ahmad bin Raja Haji dan ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor. Ia adalah seorang berketurunan bangsawan dan tinggal di lingkungan istana yang memperoleh pendidikan dari orang tuanya dan pada usia remajanya pernah belajar pengetahuan agama dari para ulama yang berdatangan ke Pulau Penyengat pada masa itu. Beliau juga pernah ke Mekah dan sepulangnya dari Mekah beliau berguru dan belajar tentang tarekat naqsabandiyah dengan seorang ulama bernama Syekh Ismail.

Gurindam merupakan salah satu sastra yang berbentuk puisi. Mat Piah (1989, hlm. 316) mengatakan gurindam adalah suatu jenis syair melarat yang tiada tetap suku katanya atau rangkapnya; isinya mengandung fikiran-fikiran yang bernas dengan bahasa yang riang dan suka sebagai nyanyian. Gurindam yang paling terkenal adalah Gurindam Dua Belas. Karya yang luar biasa ini dibuat oleh Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas selesai ditulis Raja Ali Haji pada 1846 ketika beliau berusia 38 tahun. Gurindam terdiri dari dua baris dalam satu bait. Baris pertama merupakan sebab dan

baris kedua merupakan jawabannya. Maksud dari pernyataan Raja Ali Haji tersebut adalah gurindam merupakan suatu bentuk puisi Melayu, terdiri dari dua baris yang berpasangan, bersajak atau berirama dan memberikan ide yang lengkap atau sempurna dalam pasangannya (Mat Piah, 1989, hlm.313). Gurindam Dua Belas sarat dengan pesan-pesan moral yang di sampaikan dengan bahasa yang kuat dan terpilih., mengandung pesan keimanan dan ketaqwaan yang mendalam. Selain itu, juga sarat dengan pesan yang mengingatkan betapa pentingnya menjaga hubungan dengan sang khalik (*haabblumminallah*) dan selaras dengan hubungan dengan sesama manusia (*habblumminannas*). Gurindam Dua Belas juga menjelaskan konsep pemerintah dan kenegaraan yang selari dengan ajaran Islam. Apabila sudah melaksanakan apa yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas, sekaligus telah mengamalkan besar ajaran Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW, dengan demikian, sangat layak bila Gurindam Dua Belas diposisikan sebagai salah satu karya agung sastra Melayu.



Raja Ali Haji menyampaikan inti dari dari pesan Al-Quran dan hadits melalui cara seorang sufi yang sarat akan makna tersirat. Gurindam Dua Belas merupakan intisari dari dua karya Raja Ali Haji yang setelahnya, yaitu Muqaddima Fi Intizam dan Tsamarat Al-Muhimmah". Dalam kedua karya itu, Raja Ali Haji memaparkan gagasannya dalam Gurindam Dua Belas lebih luas dan rinci. Pada saat ini, di Kepulauan Riau umumnya dan di Pulau Penyengat khususnya, Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji selalu disampaikan dengan cara disenandung atau dilagukan melalui bermacam irama. Gurindam Dua Belas sebagai sastra didaktif religius atau Syi'ir Al Irsyad isinya sangat kental pengajaran ilmu tasawuf, seperti terkandung dalam salah satu baitnya man aarafa nafsah faqad arafa rabbah artinya 'barang siapa mengenal dirinya maka mengenal akan Tuhannya', ini merupakan pendidikan karakter seorang muslim dalam mengapai ridho ilahi.

Lebih lanjut Efendy (2006, hlm.32) menyatakan bahwa Gurindam Dua Belas adalah karya monumental dari tokoh masyarakat

sekaligus pemuka agama dari kerajaan Melayu yang mempunyai paradigma nilai-nilai pendidikan karakter yang aktual dan kontekstual bagi masyarakat Melayu dan bangsa Indonesia. Raja Ali Haji dalam Bustan al-Katibin (2005, hlm.2) mengemukakan bahwa "gurindam adalah perkataan bersajak pada masing-masing pasangan, akan tetapi perkataannya baru lengkap jika diikuti oleh pasangannya, Baris pertama adalah syarat atau sampiran, baris kedua adalah jawab atau maksud". Gurindam Dua Belas merupakan gubahan Raja Ali Haji, dikategorikan kedalam sastra puisi lama, memiliki 12 (dua belas) pasal, 86 bait.

Anastasia dalam penelitiannya (2012, hlm. 292) mengemukakan bahwa naskah Gurindam Dua Belas mencirikan kebudayaan Bangsa Indonesia yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, nilai moral, nilai kebenaran, dan menjadi kewajiban kita untuk saling mengingatkan jika ada dari anggota masyarakat yang melakukan kesalahan". Adapun menurut Idris (2015, hlm. 613) juga mengemukakan inti tulisannya



bahwa: “Gurindam berfungsi sebagai penjana kepada pembangunan akhlak dan sahsiah diri kepada seseorang individu, masyarakat mahupun kepada sesuatu bangsa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perisian-perisian di dalamnya yang banyak sekali menyentuh tentang persoalan moral yang tidak terhad batasannya”.

Zaitun (2017, hlm. 435) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat berbahasa santun dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas yang dapat di lihat dalam pasal III, IV, V, VII, VIII dan XI, dengan nilai yang ada antara lain : jujur, benar, baik, adil, indah, pantas, lurus, halus, lunak, sopan, lemah lembut, logis, adil, menyenangkan, mengesankan, dan rendah hati. Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat difahami bahwa kedudukan Gurindam Dua Belas adalah sebagai tradisi lisan dalam bentuk karya sastra bernilai tinggi masyarakat Kepulauan Riau yang sarat dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian study kepustakaan yang bersifat kualitatif atau library research yaitu usaha memperoleh data yang diperlukan dalam menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. dan memakai metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial, pendidikan, humaniora, sastra dan lainnya. Adapun Upaya menemukan teori, dalil, hukum, prinsip, gagasan, dan nilai-nilai pokok bahasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis serta memecahkan masalah yang diteliti merupakan penekanan dalam penelitian *library research* ini, kepustakaan yang dimaksud dapat berupa buku-buku, bahan-bahan dari internet dan tulisan–tulisan yang berkaitan dengan pembahasan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik yaitu memaparkan dan menguraikan data yang diperoleh secara jelas dan menafsirkannya. Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika.

Dalam penelitian kepustakaan sumber data di bagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, dengan penjelasan



sebagai berikut: Sumber data primer yang dimaksud sumber data primer adalah informasi langsung berkaitan dengan penelitian yang dibahas dalam hal ini sumber primernya adalah Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. Sumber data sekunder: merupakan data tambahan yang bersifat mendukung dari sumber data primer yang berisi informasi dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah dari penelitian yang dikaji yang dapat di peroleh dari buku-buku, internet dan informasi lainnya yang mendukung dalam menjawab permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti terutama hasil tulisan dari pengarang itu sendiri dan referensi lainnya. Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan melalui karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Pada dasarnya nilai-nilai yang ada dalam Gurindam Dua Belas bersumber pada Al-Qur'an dan

Sunnah Rasulullah SAW, dimana terdapat nilai-nilai aqidah/ tauhid, ibadah, muamalah dan akhlak yang didalamnya juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pandangan Raja Ali Haji berkaitan hubungan manusia dengan Allah SWT berlandaskan pada agama yang dilaksanakan melalui empat jalan sufi serta melaksanakan ibadah yang ada dalam rukun Islam merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan manusia. Adapun hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia dalam Gurindam Dua Belas berisi tiga hal penting yaitu :

(1) agar manusia memelihara alat-alat tubuh (mata, telinga, lidah, tangan, perut, anggota tengah dan kaki),

(2) agar manusia mengatasi penyakit-penyakit jiwa (zalim, dengki, mengumpat, memuji, marah, bohong, aib diri, bakhil, kasar, dan takabur) dan

(3) agar manusia mengendalikan perbuatan yang mengarah pada dosa (banyak berkata-kata, banyak berlebih-lebihan suka, kurang siasat, mencacat orang, banyak tidur, kurang sabar dalam mendengarkan kabar; aduan, tidak



berkata dengan lemah-lembut, melawan pekerjaan yang benar, mengerjakan pekerjaan yang tidak baik, keinginan untuk bersenang-senang dari para hamba raja, perkumpulan orang-orang muda, dan keengganan untuk berguru kepada orang-orang tua dan para alim ulama).

Adapun hubungan manusia dengan manusia lain dibahas dalam hubungan manusia dalam keluarganya, sahabat, serta hubungan raja dengan rakyatnya.

Berikut dideskripsikan nilai-nilai akhlak dalam Gurndam Dua Belas dan Teks lengkap Gurindam Dua Belas dalam klasifikasinya dalam aspek ajaran Islam, sebagaimana secara rinci disebutkan dalam tabel-tabel dibawah ini :

Tabel. Teks Gurindam Dua Belas Beserta Akhlak

PASAL	GURINDAM DUA BELAS	ASPEK AJARAN ISLAM
PASAL 3	Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita.	Akhlak
	Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping.	Akhlak
	Apabila terpelihara	Akhlak

	lidah, nescaya dapat daripadanya faedah	
	Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripada segala berat dan ringan.	Akhlak
	Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senonoh	Akhlak
	Anggota tengah hendaklah ingat, di situlah banyak orang yang hilang semangat	Akhlak
	Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjalan yang membawa rugi	Akhlak
PASAL 4	Hati kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun roboh	Akhlak
	Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah.	Akhlak
	Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, di situlah banyak orang yang tergelincir	Akhlak
	Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang	Akhlak



**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR (SEPEDA)  
PGSD FKIP UNIVERSITAS PASUNDAN  
ISBN : 9 - 789798 - 793974  
BANDUNG, 15 NOVEMBER 2018**

	akal di kepala.	
	Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong	Akhlak
	Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka.	Akhlak
	Bakhil jangan diberi singgah, itupun perampok yang amat gagah.	Akhlak
	Barang siapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar.	Akhlak
	Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketur	Akhlak
	Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berper.	Akhlak
PASAL 7	Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta.	Akhlak
	Apabila banyak berlebihan suka, itulah tanda hampir duka.	Akhlak
	Apabila kita kurang siasat, itulah tanda pekerjaan hendak sesat.	Akhlak
	Apabila anak tidak dilatih, jika besar bapanya letih.	Akhlak

	Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang	Akhlak
	Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahalalah umur	Akhlak
	Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar	Akhlak
	Apabila menengar akan aduan, membicarakan nya itu hendaklah cemburuan	Akhlak
	Apabila perkataan yang lemah-lembut, lekaslah segala orang mengikut	Akhlak
	Apabila perkataan yang amat kasar, lekaslah orang sekalian gusar.	Akhlak
	Apabila pekerjaan yang amat benar, tidak boleh orang berbuat onar.	Akhlak
PASAL 8	Barang siapa khianat akan dirinya, apalagi kepada lainnya.	Akhlak
	Kepada dirinya ia aniaya, orang itu jangan engkau percaya	Akhlak



**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR (SEPEDA)  
PGSD FKIP UNIVERSITAS PASUNDAN  
ISBN : 9 - 789798 - 793974  
BANDUNG, 15 NOVEMBER 2018**

	Lidah yang suka membenarkan dirinya, daripada yang lain dapat kesalahannya	Akhlak
	Daripada memuji diri hendaklah sabar, biar pada orang datangnya khabar	Akhlak
	Orang yang suka menampakkan jasa, setengah daripada syirik mengaku kuasa	Akhlak
	Kejahatan diri sembunyikan, kebaikan diri diamkan.	Akhlak
	Keaiban orang jangan dibuka, keaiban diri hendaklah sangka	Akhlak
PASAL 10	Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka	Akhlak
	Dengan ibu hendaklah hormat, supaya badan dapat selamat	Akhlak
	Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik ke tengah balai	Akhlak
	Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan jangan menerpa	Akhlak
	Dengan kawan hendaklah adil	Akhlak

	supaya tangannya jadi kafill.	
PASAL 11	Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa	Akhlak
	Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela	Akhlak
	Hendaklah memegang amanat, buanglah khianat	Akhlak
	Hendak marah, dahulukan hujah	Akhlak
	Hendak dimulai, jangan melalui.	Akhlak
	Hendak ramai, murahkan perangai	Akhlak

Dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalam Gurindam Dua Belas adalah sebagai berikut: tidak berdusta, larangan mengumpat dan mencela, ringan tangan, sabar, lemah lembut, ikhlas, menjaga hati, suka memberi, sikap hemat, sopan, dapat di percaya, tekun, patuh pada ibu bapak dan rajin belajar.

### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak G12 perlu di aktualisasikan secara terus-menerus di dalam semua aktivitas kehidupan



kita agar kita menjadi pribadi yang berkarakter Gurindam 12. Gurindam Dua Belas adalah sebagai tradisi lisan dalam bentuk karya sastra bernilai tinggi masyarakat Kepulauan Riau yang sarat dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa, berfungsi sebagai asset budaya bangsa sekaligus muatan local yang wajib di gali, dihidupkan kembali, diwariskan dan dilestarikan karena merupakan kearifan local budaya bangsa yang tidak ternilai harganya serta sarat dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasia, Faurina. 2012. Nilai Budaya dan Nilai Agama dalam Teks Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Masyarakat. Media Akademika, Vol 27, Nomor 2, April
- Anonim. 2011. Filsafat dan Teosofat Akhlak : Kajian Filisofis dan Teosofis Tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tata Krama dan Sopan Santun.. Bandung : Rizki Press
- Djahiri, A. K.1996. Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: Jurusan PMPKAN IKIP Bandung.
- Effendy, Tenas. 2006. Tunjuk Ajar Melayu. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Elmubarak, Z.2008. Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang Terserak, menyambung yang Terputus dan menyatukan yang Tercerai. Bandung: Alfabeta.
- Haji, Raja Ali. 2005. Bustan Al Katibin. Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan.
- .2004. Gurindam Dua Belas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam. Edisi II. Jogjakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Hakam, Kama Abdul & Nurdin, Encep Syarief. 2016. Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Prilaku Berkarakter. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Hakam, Kama Abdul. 2010. Model Pembelajaran Pendidikan Nilai. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek
- Hakam, Kama Abdul. 2016. Pendidikan Karakter di SD. Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN Denpasar). Halaman 1-13
- Idris, Zubir. 2015. Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication , ilid 31(2) 2015: 601-616
- Kaelan, 2002. Filsafat Bahasa: Semiotik dan Hermenetika. Yogyakarta : Paramadina





- Kurniawati, I. (2013). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. (Skripsi). Salatiga: PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam. Yogyakarta: UNY. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf>.
- Nur A, D. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Karya Abdul Majid dan Dian Andayani dan Relevansinya dengan Kurikulum PAI SMP. (Skripsi). Semarang: IAIN Walisongo.
- Piah, Harun Mat dkk. 2006. Kesusastraan Melayu Tradisional. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka.
- Sauri, S. 2006. Pendidikan Berbahasa Santun. Bandung: PT Genesindo.
- Zaitun. 2017. Telaah Berbahasa Santun dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. Prosiding Seminar Nasional pendidikan dan Kebudayaan. STKIP Muhammadiyah, di Gedung Dakwah Muhammadiyah, Pada Tanggal 31 Oktober 2017. Halaman 419-436.